

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK BAGI PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI

Ahmad Rafi Al Hazmi
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
e-mail: ahmadrafi.alhazmi@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

The aims of this study are: (1) to find out how the moral education for students according to Sheikh Abdul Qadir al-Jailani. (2) to determine the relevance of moral education for students according to Sheikh Abdul Qadir al-Jailani with the context of today's education. The research method used is a qualitative research method with a library research approach which requires books, journals, other research, and other literature related to the title of this study which is the source of data in this study, to test this research using data reduction testing. , data presentation, and conclusion drawing/verificatio. The moral education taught by Sheikh Abdul Qadir al-Jailani that students must have the will, the goal, the right belief, be honest in earnest, sincere to Allah SWT, should not be proud of themselves, should not underestimate something and be stingy, be pleased with what is taught by the teacher, leaving the debate with the teacher, not suudzon and indulgence in the teacher's disgrace, introspection when the teacher is angry, etiquette to speak and listen to the teacher, believe in the teacher, learn with pleasure.

Keywords: Moral Education; Students; Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui apa saja pendidikan akhlak bagi peserta didik menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani. (2) untuk mengetahui relevansi pendidikan akhlak bagi peserta didik menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani dengan konteks pendidikan masa kini. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang mana dibutuhkan buku, jurnal, penelitian lain, serta litelatur lain terkait dengan judul penelitian ini yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, untuk menguji penelitian ini menggunakan pengujian reduksi data, penyajian data, dan conclusion drawing/verification. Pendidikan akhlak yang diajarkan Syekh Abdul Qadir al-Jailani bahwa peserta didik harus memiliki kemauan, tujuan, keyakinan yang benar, jujur dalam bersungguh-sungguh, ikhlas kepada Allah Swt, tidak boleh berbangga diri, tidak boleh meremehkan sesuatu dan bakhil, ridho atas apa yang diajarkan oleh guru, meninggalkan pedebatan dengan guru, tidak suudzon dan mengumbar aib guru, introspeksi diri ketika guru marah, adab berbicara dan mendengarkan guru, percaya dengan guru, belajar dengan senang hati.

Kata Kunci: *Pendidikan Akhlak; Peserta Didik; Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani.*

Accepted: February 01 2023	Reviewed: June 27 2023	Published: December 30 2023
-------------------------------	---------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Pendidikan sebagai suatu proses kecakapan yang fundamental secara intelektual maupun emosional kepada alam dan sesama manusia (Arifin, 2020; Ayu & Wayan, 2021; Suparlan, 2020). Dengan tujuan agar generasi muda dapat menjadi penerus generasi sebelumnya dan dapat menghayati, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, serta keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma kehidupan.

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama 5 tahun belakangan menunjukkan angka yang sangat memprihatinkan terhadap kondisi anak di Indonesia dalam berbagai sektor. Data anak pengguna narkoba, rokok, minuman keras, dsb (NAPZA) pada tahun 2016 berjumlah 383 kasus, tahun 2017 berjumlah 325 kasus, tahun 2018 berjumlah 364 kasus, tahun 2019 berjumlah 344 kasus. Dan pada tahun 2020 46 kasus. Sementara di sektor pendidikan terdapat beberapa kasus diantaranya, pelaku dan korban tawuran, pelaku dan korban bullying di sekolah. Data pada tahun 2016 berjumlah 427 kasus, tahun 2017 berjumlah 428 kasus, tahun 2018 berjumlah 451 kasus, tahun 2019 berjumlah 321 kasus, dan pada tahun 2020 berjumlah 1451 kasus. Data ini semua terupdate per tanggal 31 Agustus 2020 (Indonesia, 2020).

Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional, yang inti didalamnya termaktub bahwa pendidikan Indonesia memiliki harapan bahwa peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia (Ainissyifa, 2017). Dari undang-undang tersebut hal yang disoroti adalah tentang akhlak mulia dan bagaimana hal tersebut dapat mengembangkan dan membentuk peradaban dan karakter bangsa. Sementara dalam Islam akhlak maupun moral memiliki kedudukan yang tinggi (Amin, 2022; Bafadhol, 2017; Faishol et al., 2021; Fauzi & Khotimah, 2021; Parnanda, 2021).

Akhlak merupakan salah satu bagian dari ajaran Islam yang sedikit berbeda dengan konsep pendidikan karakter yang dibawa oleh Thomas (Lickona, 2009) maupun Lawrence (Kohlberg, 1971) dijelaskan bahwa pendidikan karakter tentang

menjadikan sekolah berkarakter, hal ini memfokuskan sekolah mengedepankan karakter terlebih dulu. Karakter yang baik adalah melakukan tindakan yang benar yang berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain (Ainissyifa, 2014; Azizah et al., 2017; Faishol et al., 2021; Safi'i, 2018; Sari, 2017). Konsep tersebut jelas berbeda dengan konsep akhlak dalam ajaran Islam, karena prinsip yang ada di dalam ajaran tersebut tidak sesuai dengan prinsip akhlak pada ajaran Islam. Karena hanya menyentuh pada dimensi sosial yaitu hanya membahas tentang bagaimana bertindak baik untuk diri sendiri dan orang lain tidak menyentuh pada dimensi religius, sehingga hasil untuk peserta didik yang diharapkan akhlak yang baik akan tetapi yang timbul malah sebaliknya, hal tersebut dapat dilihat faktanya dengan banyaknya pergaulan bebas antar remaja, perkelahian, pemakaian narkoba yang kerap menghiasi media informasi (Suryadarma & Haq, 2015).

Akhlak sebagai salah satu ajaran Islam merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu akhlak menjadi sangat penting bagi manusia dalam hubungan kepada Allah (*hablum minallah*) dan hubungannya kepada sesama manusia (*hablum minanass*). Akhlak mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang yang berpikir, bersikap, berbuat, minat falsafah hidup dan keberagamaannya. Mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah adalah tujuan utama dalam pendidikan. Tujuan ini sejalan dengan misi kerasulan, yaitu membimbing manusia agar berakhlak mulia. Akhlak mulia tersebut dapat tercermin melalui sikap dan tingkah laku setiap individu baik hubungannya kepada Allah Swt maupun kepada sesama manusia (Suryadarma & Haq, 2015).

Pendidikan akhlak sebagai sebuah ikhtiar seorang pendidik untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia bertaqwa kepada Allah Swt dan berkahlakul karimah (Janeko, 2021; Maysaroh, 2021; Nasrodin & Ramiati, 2022). Bagi peserta didik pendidikan akhlak sudah seharusnya mulai diterapkan sejak masa kanak-kanak, karena masa tersebut terbilang masa yang paling kondusif untuk menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan yang baik pada peserta didik. Maksud pendidikan akhlak bagi peserta didik disini adalah bagaimana seorang peserta didik dapat berakhlak baik dan berperangai luhur sehingga hal tersebut menjadi pembawaannya yang tetap dan sifatnya senantiasa menyertainya (Bafadhol, 2017).

Dalam konsep penanaman pendidikan akhlak ini banyak sekali ulama klasik maupun kontemporer yang membahasnya, salah satu diantaranya ialah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sebagai salah seorang ulama klasik dalam bidang tasawuf ini juga memberikan sumbangsi pemikiran tentang akhlak melalui beberapa karyanya. Salah satu karya beliau yang membahas persoalan akhlak adalah kitab "*Al-Gunyah Lithalabi Tahriq al-Haq Azza wa Jalla fi al-Akhlak wa at-Tashawuf wa al-Adab al-*

Islamiyah” yang terdapat di dalamnya tentang pendidikan akhlak yang baik dengan segala sesuatunya diniatkan untuk mengharapkan ridho Allah Swt. Saat ini, hal tersebut bisa untuk dikaji kembali atas problematika yang ada saat ini melalui pemikiran-pemikiran beliau tentang pentingnya akhlak ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep pendidikan Akhlak melalui salah satu ulama klasik yaitu Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi yang lengkap dan akurat tentang konsep pendidikan Akhlak Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka data yang diambil melalui literatur-literatur terkait penelitian ini, yaitu :

1. Sumber primer

Kitab *Al-Gunyah Lithalabi Tahriq al-Haq Azza wa Jalla fi al-Akhlak wa at-Tashawuf wa al-Adab Al-Islamiyah* Juz 2 karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di cetak pada tahun 1997 M bertepatan pada tahun 1417 H di Lebanon.

2. Sumber sekunder

- a. Kitab *Al-Mukhtasor fi Ulumi ad-Din* karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani di cetak pada tahun 2014 di Maktabah Istanbuli, Suriah.
- b. Kitab *Nahru al-Qadirin* karya Sayyid Syarif Muhammad Fadil al-Jailani al-Hasani di cetak pada tahun 2014 di Maktabah Istanbuli, Suriah.
- c. Kitab *al-Fath ar-Rabbani wa al-Faidh ar-Rahmani* karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani cetakan Dar ar-Rayyan at-Turrots, Aleksandria.
- d. Kitab *Ihya Ulumuddin* karya Abu Hamid bin Muhamma al-Ghazali di cetak pada tahun 1993 di Darul Hadis, Mesir.
- e. Membuka Pintu Hidayah Menuju Jalan Kebenaran (Akidah, Syari’at, Akhlak, dan Tasawuf) karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terjemahan kitab *Al-Gunyah Lithalabi Tahriq al-Haq fi al-Akhlak wa at-Tashawuf wa al-Adab al-Islamiyah* di terjemahkan oleh Amirullah Kandu, L.c pada tahun 2007 di Bandung.
- f. Ritual Cinta, Menjadikan Tuhan sebagai Kekasih Hati karya Syekh Abdul Qadir Jilani diterjemahkan oleh Luqman Hakim diterbitkan pada tahun 2012 di Bandung.

- g. Prinsip Dasar Akhlak Mulia karya Marzuki pada tahun 2009 di Yogyakarta.
- h. Prophetic Character Building, Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali karya Akhmad Sodiq pada tahun 2018 di Jakarta Timur.
- i. Akhlak Tasawuf karya Damanhuri pada tahun 2010 di Banda Aceh.
- j. Akhlak Tasawuf 1 karya Mahjuddin pada tahun 2017 Cet. Ke 4 di Jakarta Pusat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan. Dalam alur kehidupan manusia pendidikan memiliki peran penting dalam mewarnai kehidupan dari awal hingga akhir. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, dan cara mendidik (Yusuf, 2018).

Menurut pendapat Edward Humrey dalam Munir Yusuf "*Education mean increase off skill of develofment of knowledge and understangding as a result of training, study or experience.*" (Pendidikan adalah sebuah penambahan keterampilan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil latihan, studi atau pengalaman)" (Yusuf, 2018).

Pendidikan juga adalah bimbingan atau pimpinan oleh pendidik terhadap anak didik baik secara jasmani maupun rohani demi terbentuknya kepribadian yang baik. Sedangkan dalam Islam menurut Sayid Muhammad al-Naquib al-Attas dalam Ahmad Tafsir menjelaskan pengertian pendidikan terkandung dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* (Tafsir, 2010).

Ta'dib menurut Muhammad al-Naquib al-Attas merupakan istilah paling tepat untuk pengertian pendidikan, sedangkan istilah *tarbiyah* menurutnya masih terlalu luas, karena masih mencakup pendidikan terhadap hewan sementara ini difokuskan kepada manusia. Selanjutnya istilah *ta'dib* adalah merupakan masdar dari kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan, lalu diturunkan lagi ke kata *addabun*. Makna pendidikan berdasarkan hal tersebut berarti pengenalan dan pengakuan yang terjadi secara berangsur-angsur yang diajarkan kepada manusia, tentang sebuah tempat yang tepat bagi selalu didalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan di dalam tatanan wujud tersebut. Definisi yang berbaur filsafat ini, mengindikasikan bahwa pendidikan dalam Islam adalah usaha untuk mengenali dan mengakui peran Tuhan dalam kehidupan ini (Tafsir, 2010).

Di Indonesia, pendidikan menjadi salah satu tanggung jawab Negara. karena dalam pembukaan UUD 1945 jelas termaktub didalamnya kalimat “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dan hal tersebut secara hirarkis termaktub didalam undang-undang dan peraturan yang mengatur tentang pendidikan. UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, disana disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sekretariat Negara, R. I. 2007). Sementara pengertian akhlak secara etimologis, berasal dari bahasa Arab al-akhlaq (الأخلاق) yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, ataupun tabiat (Marzuki, 2009).

Secara terminologis pengertian akhlak, kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu, ia mengatakan akhlak adalah (Miskawaih, 1934):

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ هَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا زُوْيَةٍ

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sementara menurut Al-Ghazali dalam Akhmad Sodiq akhlak adalah lagi (Sodiq, 2018):

عِبَارَةٌ عَنِ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَ زُوْيَةٍ

Akhlak adalah gambaran dari keadaan dalam jiwa yang tertanam kukuh, dimana sebuah perilaku terikat padanya dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Lanjut di jelaskan oleh al-Ghazali bahwa apabila keadaan tersebut disandarkan kepada perbuatan yang baik secara akal maupun syari'at maka dinamakan keadaan tersebut dengan akhlak yang baik. Sedangkan apabila keadaan tersebut disandarkan kepada perbuatan yang buruk, maka dinamakan keadaan tersebut dengan akhlak yang buruk (Al-Ghazali, 2008).

Sementara menurut Ahmad Amin, akhlak adalah yang menjelaskan baik dan buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan manusia kepada sebagian lainnya, menyatakan suatu yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan sebagai petunjuk jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Marzuki, 2009).

Salman Harun juga menjelaskan definisi akhlak adalah perilaku yang sudah terbiasa dilakukan dalam aktivitas sehari-hari baik yang baik maupun yang buruk (Harun, 2019). Akhlak mencakup seluruh kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, keluarga/rumah tangga, bahkan sampai bernegara .

Syarif Ali bin Muhammad al-Jurjani mendefinisikan dalam kitab ta'rifat, beliau mengatakan :

عِبَارَةٌ عَنْ مَعْرِفَةِ مَا يَتَحَرَّرُ بِهِ عَنْ جَمِيعِ الْأَنْوَاعِ الْخَطَا

Adab adalah gambaran untuk mengetahui dan menjaga dari berbagai macam kesalahan (Al-Jurjani, 1969).

Al-Qurtubi dalam Mahjuddin mengatakan :

مَا هُوَ يَأْخُذُ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسُهُ مِنَ الْأَدَبِ يُسَمَّى حُلْفًا، لِأَنَّهُ يَصِيرُ مِنَ الْخَلْقَةِ فِيهِ.

Suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab-kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.

Muhammad bin 'Ilan al-Sadiqi dalam Mahjuddin mengatakan:

الْحُلُقُ : مَلَكَةٌ بِالنَّفْسِ يَفْتَدِرُ بِهَا عَلَى صُدُورِ الْأَفْعَالِ الْجَمِيلَةِ بِسُهُولَةٍ.

Akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan orang lain) (Mahjudin, 2010).

Zaqzouq mendefinisikan akhlak sebagai ilmu yang menjelaskan kehidupan yang berhubungan dengan perilaku (*al-akhlaqiyah*), membantu untuk mengetahui tujuan akhir dari hidup, menjelaskan standar hukum perilaku dalam perbuatan (Dalimunthe, 2016). Hamdi Mahmud Zaqzouq membedakan akhlak berdasarkan ajaran agama dan bukan agama. Keduanya memiliki tujuan yaitu memberi contoh yang terbaik dihadapan manusia berupa nilai dan prinsip-prinsip akhlak. Perbedaan keduanya hanya dalam hal metodologi (*manhaj*). Ilmu akhlak agama berlandaskan wahyu samawi, apakah itu agama Islam, Yahudi, maupun Nasrani. Untuk itu, menurut Zaqzouq tidak dibutuhkan pembahasan ilmiah tentang dasar-dasar kebaikan dan keburukan, yang terpuji dan yang terhina. Sedangkan ilmu akhlak falsafi dasarnya adalah akal dengan menggunakan metode filsafat (Dalimunthe, 2016).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat di ambil kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang ada pada diri seseorang yang dilakukan secara spontan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan dalam melakukan hal tersebut.

Menurut Salman Harun, pendidikan akhlak adalah penanaman nilai-nilai akhlak pada diri peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam (Harun, 2019). Pendidikan Akhlak dalam Islam telah dimulai sejak seorang anak dalam kandungan sampai mereka dilahirkan. Pendidikan akhlak ini diajarkan secara bertahapan beririsan dengan irama pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, serta proses yang alami. Tujuan pendidikan akhlak itu sendiri adalah membentuk manusia bermoral baik, memiliki kemauan yang kerasa, sopan dan santun dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bijaksana, ikhlas, dan jujur. Berdasarkan tujuan tersebutlah setiap aktivitas, keadaan, dan pelajaran yang diajarkan harus menjadi sarana untuk membentuk akhlak peserta didik (Haitami & Kurniawan, 2012).

Dari beberapa pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah sebuah proses pembelajaran dan juga penanaman tentang perbuatan baik kepada peserta didik yang sesuai ajaran Islam yang menghasilkan terbiasanya peserta didik melaksanakan akhlak yang baik dalam kesehariannya. Disamping menanamkan nilai moral, pendidikan akhlak dalam Islam juga menanamkan nilai-nilai ketaatan kepada Allah Swt sejak dini, dan mengembalikan fitrah manusia baik kehendak, prilaku, dan fikirannya.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam pembahasan akhlak terdapat beberapa ruang lingkup didalamnya, menurut Quraish Shihab terdapat 3 ruang lingkup mengenai akhlak, diantaranya (Shihab, 2006):

a. Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah. Adapun perilaku yang di kerjakan adalah:

1) Bersyukur kepada Allah

Manusia diperintahkan untuk memuji dan bersyukur kepada Allah karena orang yang bersyukur akan mendapat tambahan nikmat sedangkan orang yang ingkar akan mendapat siksa.

2) Meyakini kesempurnaan Allah

Meyakini bahwa Allah mempunyai sifat kesempurnaan. Setiap yang dilakukan adalah sesuatu yang baik dan terpuji.

3) Taat terhadap perintahnya

Tugas manusia di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah. Sebagaimana Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Qs. Adz-Dzariyat[51]: 56) (Kemenag, 2019).

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap manusia. Petunjuk mengenai itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Maksud dari akhlak kepada lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa.

3. Macam-macam Akhlak

Penggolongan akhlak dimaksudkan disini adalah bahwa secara garis besarnya akhlak itu ada yang sifatnya terpuji mahmudah yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, dan ada yang sifatnya tercela mazmumah yang harus dihindari dalam kehidupan. Adapun pembagian akhlak adalah sebagai berikut

a. Akhlakul *Mahmudah* (terpuji) yang diperintahkan

Dalam Islam sifat terpuji itu menjadi salah satu identitas keberimanan seseorang karena Salah satu misi diutusny Rasulullah kepada manusia adalah untuk memperbaiki akhlak mereka. Dalam artian bahwa seseorang yang mengamalkan akhlak terpuji berarti mengamalkan ajaran Islam secara baik dan orang itu ingin menyempurnakan Islamnya.

Adapun sifat-sifat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Jujur dapat dipercaya al-amanah

Sesuatu yang dipercaya baik harta atau ilmu atau rahasia atau yang lainnya yang wajib dipelihara atau disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Seorang mukmin hendaknya berlaku amanah jujur dalam segala anugerah Allah kepada dirinya, menjaga anggota lahir dan anggota batin dari segala maksiat, serta mengerjakan perintah-perintah Allah secara komplit dan permanen, pada akhirnya kawan dan lawan akan menghargai serta menaruh respek dan simpati yang baik. Sebagaimana yang termaktub di dalam surat al-Mu'minin ayat 8, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ - ٨

“Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya” (Kemenag, 2019)

2) Disenangi

Hidup dalam masyarakat yang heterogen memang tidak mudah, karena anggota-anggota masyarakat terdiri dari bermacam-macam sifat, watak, kebiasaan dan kegemaran yang satu berbeda dengan yang lain. Orang yang bijaksana adalah orang yang mampu menaruh perhatian kepada segenap situasi dan senantiasa mengikuti setiap fakta dan keadaan yang penuh dengan aneka cobaan, pandai menundukkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari. Sebagaimana yang termaktub di dalam surat al-Maidah ayat 27, yang berbunyi:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ لَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَمَ يُتَقَبَّلَ مِنَ الْآخَرِ قَالَ
لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ - ٢٧

Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti membunuhmu!" Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa." (Qs. Al-Maidah[5]: 27) (Kemenag, 2019).

3) Pemaaf

Manusia tidak jauh dari khilaf dan salah. Apabila orang berbuat sesuatu terhadap dirimu yang mungkin karena hilaf atau salah maka patutlah dipakai sifat lemah lembut sebagai rahmat Allah kepadamu terhadapnya, memaafkan kehilafan atau kesalahannya dan jangan dendam serta memohon ampun kepada Allah semoga ia surut dari langkahnya yang salah selalu berlaku baik di masa depan sampai akhir hayatnya.

4) Berbuat baik

Ihsan adalah berbuat baik dalam ketaatan terhadap Allah baik dari segi jumlah perbuatan seperti mengerjakan salat Sunnah misalnya salat sunah puasa sunah atau dari segi perbuatan yaitu menyembah Allah, sembahlah Allah SWT sebagaimana engkau melihatnya, apabila tidak dapat melihatnya ketahuilah bahwasannya Dia melihat engkau. Jadi selain mengerjakan perintah-perintah wajib juga mengamalkan hal-hal yang sunnah.

a. Akhlak *Madzmumah* (tercela) yang dilarang

Akhlak *madzmumah* adalah akhlak yang seharusnya dijauhi oleh setiap muslim. Dalam Islam, ada sejumlah sifat tercela. Orang-orang yang memiliki sifat

tercela termasuk dalam kelompok orang yang tidak sempurna imannya. Adapun sifat-sifat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Egois

Manusia tidaklah hidup menyendiri, tetapi berada ditengah-tengah masyarakat yang heterogen. Sifat egois tidak akan dipedulikan orang lain, sahabatnya tidak akan banyak dan juga mempersempit langkahnya dalam menjalani kehidupan yang fana ini.

2) Kikir

Kikir adalah salah satu sifat yang buruk, tertutup tangannya dari memberi, padahal harta yang dimilikinya itu tiada kekal dan apabila dia meninggal dunia, tak satupun yang dibawanya, hanyalah kain kafan pembungkus badan. Orang kikir pintu rezekinya akan sering tertutup. Sebagaimana yang termaktub di dalam surat al-Qur'an surat Yunus ayat 22 dan 23, yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا
جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ
لَهُ الدِّينَ ۗ لَسِنَٰ أُنجَيْنَا مِنْ هَذِهِ ۖ لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ - ٢٢

Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (dan berlayar) di lautan. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata. (Seraya berkata), "Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur." (Qs. Yunus[10]: 22) (Kemenag, 2019).

فَلَمَّا أَنْجَاهُمْ إِذَا هُمْ يَبْعُونَ فِي الْأَرْضِ بِعَيْرِ الْحَقِّ بِآيَاتِهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَعَيْتُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ مَتَاعَ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ - ٢٣

Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka, malah mereka berbuat kezaliman di bumi tanpa (alasan) yang benar. Wahai manusia! Sesungguhnya kezalimanmu bahayanya akan menimpa dirimu sendiri; itu hanya kenikmatan hidup duniawi, selanjutnya kepada Kamilah

kembalimu, kelak akan Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Qs. Yunus[10]: 23) (Kemenag, 2019).

3) Berdusta

Berdusta adalah mengada-adakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk menjelekkan orang. Orang seperti ini setiap perkataannya tidak akan dipercaya, di dunia ia akan memperoleh derita dan di akhirat ia akan menerima siksa. Apabila menghadapi orang yang demikian dan dia membawa berita, hendaklah berhati-hati jangan mudah diperdayakan. Sebagaimana yang termaktub di dalam surat al-Qur'an surat an-Nisa ayat 112, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا

وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا مِمَّنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا - ١٢٢

Dan orang yang beriman dan mengerjakan amal kebajikan, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan janji Allah itu benar. Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah? (Qs. An-Nisa[4]: 112) (Kemenag, 2019).

4. Tasawuf

Tasawuf secara bahasa memiliki arti berbuluh yang banyak, maksud dari hal ini bahwa seorang sufi ciri khas pakaiannya terbuat dari bulu domba (wol). Sementara secara istilah makna tasawuf dikemukakan oleh beberapa tokoh diantaranya:

Syekh Muhammad Amin al-Kurdi dalam Mahjuddin mengatakan tasawuf adalah suatu ilmu untuk mengetahui keadaan jiwa baik maupun buruk, cara membersihkan dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan (larangan-Nya) menuju (perintah-Nya).

Sementara itu al-Ghazali dalam Mahjuddin mengemukakan pendapat Abu Bakar al-Kattani bahwa tasawuf yaitu:

التَّصَوُّفُ خُلُقٌ فَمَنْ زَادَ عَلَيْكَ بِالْخُلُقِ زَادَ عَلَيْكَ بِالتَّصَوُّفِ فَالْعِبَادَةُ أَجَابَتْ نَفْسَهُمْ إِلَى

الْأَعْمَالِ يُسَلِّكُونَ بِنُورِ الْإِسْلَامِ وَ الرُّهَادِ أَجَابَتْ نَفْسَهُمْ إِلَى بَعْضِ الْأَخْلَاقِ لِكُونِهِمْ

سَلَكُوا بِنُورِ الْإِيمَانِ.

Tasawuf adalah budi pekerti, barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam tasawuf maka hamba yang jiwanya menerima perintah (perintah) untuk beramal, karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan nur (petunjuk) Islam. Dan ahli Zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa akhlak (terpuji), karena mereka menempuh jalan tasawuf untuk mendapatkan cahaya iman (ma'rifah).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah sebuah jalan untuk memperbaiki jiwa ataupun rohani seseorang kepada jalan hakikat (kebenaran) agar senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan kebaikan dan menjauhi kemunkaran.

5. Perbedaan Akhlak dan Tasawuf.

Pengertian akhlak, kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu, ia mengatakan akhlak adalah (Miskawaih, 1934):

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ هَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sementara menurut Al-Ghazali dalam Akhmad Sodiq, akhlak adalah (Sodiq, 2018):

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Akhlak adalah gambaran dari keadaan dalam jiwa yang tertanam kukuh, dimana sebuah perilaku terikat padanya dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan lagi.

Menurut pendapat Ahmad Amin, akhlak adalah yang menjelaskan baik dan buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan manusia kepada sebagian lainnya, menyatakan suatu yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan sebagai petunjuk jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Marzuki, 2009).

Al-Qurtubi dalam Mahjuddin mengatakan :

مَا هُوَ يَأْخُذُ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسُهُ مِنَ الْأَدَبِ يُسَمَّى خُلُقًا، لِأَنَّهُ يَصِيرُ مِنَ الْخَلْقَةِ فِيهِ.

Suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab-kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.

Sementara Tasawuf adalah suatu ilmu untuk mengetahui keadaan jiwa seseorang baik maupun buruk. Di sini terlihat perbedaan antara akhlak dan tasawuf walaupun juga masih memiliki keterhubungan. Jadi akhlak adalah sebuah perbuatan yang dilakukan seseorang secara spontan dan tanpa memerlukan pertimbangan sementara tasawuf adalah suatu ilmu yang mengatur bagaimana kita bisa mengelola kondisi hati dan jiwa kita agar senantiasa melakukan kebaikan dan berada pada jalan mengharapkan ridho Allah Swt.

6. Hubungan Akhlak dan Tasawuf dalam Islam.

Akhlak dan tasawuf memiliki keterikatan dalam ajaran Islam. Karena dalam proses seseorang mendalami ilmu tasawuf pasti mengamalkan akhlak dalam kesehariannya. Hal ini juga sebagaimana yang dikatakan beberapa ulama terkemuka tentang hubungan akhlak dan tasawuf, diantaranya:

الأَخْلَاقُ بِدَايَةِ التَّصَوُّفِ وَالتَّصَوُّفِ نِهَآيَةُ الْأَخْلَاقِ

Akhlak adalah tolak pangkal tasawuf, sedangkan tasawuf adalah batas akhir akhlak.

Sedangkan menurut Al-Kattani dalam Mahjuddin, menyebutkan kaitan antara akhlak dan tasawuf yang sangat erat, yang berbunyi (Mahjudin, 2010):

التَّصَوُّفُ حُلُقٌ. فَمَنْ زَادَ عَلَيْكَ فِي الْحُلُقِ زَادَ عَلَيْكَ فِي التَّصَوُّفِ

Tasawuf adalah budi pekerti, siapa saja yang bertambah baik budi pekertinya, maka bertambah baik pula amalan tasawufnya.

Berdasarkan perkataan tersebut dapat dikatakan bahwa akhlak memiliki keterikatan dengan tasawuf, karena akhlak adalah bagian dari proses seseorang bertasawuf. Mustahil seseorang yang bertasawuf tanpa memiliki akhlak yang baik dalam perangnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, barang siapa yang bertambah baik akhlaknya maka bertambah baik pula amalan tasawufnya.

7. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dengan jalur pendidikan informal, formal, maupun nonformal, pada jenjang pendidikan tertentu (Suwardi & Daryanto, 2017). Peserta didik dalam terminologi Islam dikenal dengan istilah thalib, yang berasal dari kata thalaba-yathlubu yang berarti mencari atau menuntut (Haitami &

Kurniawan, 2012). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa thalib adalah seorang yang selalu merasa ingin terus mencari dan menemukan ilmu tanpa terikat oleh tempat maupun waktu. Sedangkan dalam pengertian umum peserta didik adalah sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang dalam sebuah kegiatan pendidikan (Haitami & Kurniawan, 2012). Dan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 pasal 1 ayat 4 bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Depdiknas, 2003).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seseorang yang sedang mencari dan mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran baik secara formal maupun nonformal, dan pada jenjang serta jenis pendidikan tertentu.

8. Karakteristik Peserta Didik dalam Islam

Seorang peserta didik di sekolah telah membawa karakteristik yang berbeda-beda yang terbentuk dari lingkungan rumahnya, baik keluarga, teman, dan masyarakat di sekitarnya. Diantaranya terdapat yang baik maupun yang buruk, ada yang patuh maupun yang tidak patuh, ada yang melanggar tata tertib sekolah ada juga yang menjalaninya. Hal tersebut menjadi landasan dalam menentukan alat pembelajaran, pendekatan, maupun metode yang akan dilakukan oleh guru sehingga tujuan pendidikan tercapai dengan mudah (Khon, 2015).

Karakteristik peserta didik dapat dibedakan berdasarkan kecerdasan, bakat, hobi, minat, tempat tinggal dan budaya, serta lainnya. Berbagai latar belakang perbedaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut (Nata, 2012).

a) Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Teori Fitrah
Didalam Al-Qur'an Allah SWT menyatakan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. ar-Ruum (30): 30) (Kemenag, 2019).

Selanjutnya di dalam Hadistnya, Rasulullah SAW menyatakan:

“Setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah, sehingga kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”
(HR. Al-Aswad bin Sar’i).

Ayat dan hadist tersebut sering digunakan oleh para pakar pendidikan Islam untuk membangun teori fitrah manusia, yaitu seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, yang dalam psikologi disebut potensialitas atau disposisi. Didalam pandangan Islam, fitrah mengandung makna kejadian yang didalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus, yaitu Islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapapun atau lingkungan apapun karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah SWT yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia (Nata, 2012).

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa fitrah yang ada pada manusia ialah potensi dasar, yaitu berupa kecenderungan untuk beragama dan menyukai kebaikan, kecenderungan untuk berilmu dan menyukai kebenaran, kecenderungan untuk berseni dan menyukai keindahan, kecenderungan untuk mengikuti nafsu biologis, yaitu nafsu syahwat, dan bakat bawaan yang diberikan orangtua, serta naluri. Semua potensi tersebut pada asalnya netral, dan dapat menerima pengaruh yang datang dari luar, yakni pengaruh orangtua, teman dekat, informasi teknologi, lingkungan, dan hidayah dari Allah (Nata, 2012).

b) Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tingkat Kecerdasan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Binet Simon terhadap IQ manusia, menunjukkan bahwa IQ yang dimiliki oleh setiap manusia berbeda-beda antara satu dan lainnya. Ada yang IQ nya tinggi disebut genius, ada yang rendah atau tertinggal disebut idiot, debil, dan embisil; dan adapula yang sedang-sedang saja disebut orang pada umumnya. Perbedaan IQ ini mengharuskan adanya perbedaan dalam memberikan pendidikan dan pengajaran (Nata, 2012).

c) Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya

Kondisi sosial ekonomi peserta didik adalah kondisi objektif tentang kemampuan ekonomi ekonomi peserta didik, serta status sosial yang mereka miliki. Dengan kondisi sosial ekonomi ini dapat diketahui kemampuan ekonomi peserta didik, serta kedudukannya didalam masyarakat (Nata, 2012).

Dengan mengetahui latar belakang sosial ekonomi dan budaya, maka seorang guru dapat menentukan metode dan pendekatan yang tepat dalam memperlakukan mereka, serta membangun komunikasi yang tepat dalam memperlakukan mereka, serta membangun komunikasi yang tepat, wajar dan proporsional, tanpa ada maksud untuk memberikan perlakuan istimewa antara satu

dan lainnya, atau menampakkan sikap dan perlakuan yang deskriminatif diantara mereka (Nata, 2012).

Selanjutnya terdapat beberapa etika dan karakteristik peserta didik yang tercantum dalam hadis dalam proses pembelajaran, diantaranya (Khon, 2015):

a. Sikap duduk di majelis

عَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ إِذْ أَقْبَلَ ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ، فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَهَبَ وَاحِدٌ، قَالَ: فَوَقَفَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَمَّا أَحَدُهُمَا: فَرَأَى فُرْجَةَ فِي الْحُلُقَةِ فَجَلَسَ فِيهَا، وَأَمَّا الْآخَرُ: فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ، وَأَمَّا الثَّلَاثُ: فَأَذْبَرَ ذَاهِبًا، فَلَمَّا فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَلَا أُحْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلَاثَةِ؟ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ»

"Dari Abu Waqid al-Laytsiy (al-Harits bin 'awf) r.a. bahwasanya Rasulullah SAW pada suatu ketika duduk bersama para sahabat di dalam masjid. Tiba-tiba datang 3 orang, dua diantaranya menuju Rasulullah SAW dan yang seorang lagi pergi pergi begitu saja. Kedua orang tersebut berhenti di hadapan Rasulullah SAW, salah satu dari mereka melihat tempat kosong di majelis halakah, yang lain duduk di belakang mereka dan yang ketiga berpaling pergi meninggalkan majelis tersebut. Setelah selesai majelis Rasulullah bersabda: "Maukah kalian aku beritahu tentang ketiga orang tersebut? Adapun salah satu diantara mereka berlingung (mendekat) kepada Allah, maka Allah pun memberikan tempat kepadanya. Adapun yang kedua nya merasa malu, maka Allah pun menghargai malunya dan yang lain berpaling, maka Allah pun berpaling darinya." (HR. Muttafaq Alayh).

Dari hadis tersebut dapat dipahami beberapa karakter peserta didik dalam menghadiri majelis ilmu, yaitu (Khon, 2015):

- 1) Etika duduk di majelis atau di kelas duduk terdepan di majelis ilmu selama tempat tersebut kosong.
- 2) Anjuran untuk duduk di majelis ilmu sampai selesai pelajaran.
- 3) Keutamaan untuk malu duduk berjubelan dan berdesak-desakan kemudian memilih duduk di belakangnya.
- 4) Tercela meninggalkan majelis tanpa uzur.

b. Karakter menerima pelajaran

عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ، كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ، قِيلَتِ الْمَاءَ، فَأَنْبَتَتِ الْكَلَّاءَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ، وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ، أُمْسَكَتِ الْمَاءَ، فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ، فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَرَزَعُوا، وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى، إِنَّمَا هِيَ قِيَعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَفَّهَ فِي دِينِ اللَّهِ، وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ»

“Dari Abu Musa r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: “sesungguhnya perumpamaan petunjuk dan ilmu yang dengannya aku diutus oleh Allah bagaikan hujan yang jatuh mengenai Bumi. Diantaranya ada Bumi yang subur, ia dapat menerima air kemudian menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang lebat. Diantaranya ada Bumi yang tandus yang dapat menahan air, lalu dengan nya Allah memberikan manfaat kepada manusia, sehingga mereka dapat minum, menyirami, dan bercocok tanam daripadanya. Dan (air hujan) ada yang mengenai sebagian Bumi, sesungguhnya ia tanah licin tidak menahan air dan tidak dapat menumbuhkan tanaman. Demikian itu perumpamaan orang yang mengkaji agama Allah dan bermanfaat apa yang aku diutus dengannya, ia mengetahui dan mengajarkan dan perumpamaan orang yang tidak peduli (tidak mampu mengambil manfaat apa yang aku diutus dengannya), dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus dengannya.” (HR. Muttafaq Alayh).

Dari hadis tersebut terdapat beberapa pelajaran yang dapat dipetik mengenai karakteristik peserta didik, yaitu (Khon, 2015):

- 1) Anjuran menuntut ilmu dan mengamalkannya secara serius.
- 2) Karakter peserta didik dalam menerima ilmu bagaikan bumi yang disirami air diantara bumi yang subur, ada yang tandus dan terdapat yang licin dan berlumut.
- 3) Beberapa karakter peserta didik dalam menerima ilmu: pertama, paham ilmu dan mengamalkannya pada orang lain. Kedua, paham ilmu tetapi tidak mengamalkannya kepada orang lain. Ketiga, tidak paham, tidak mengamalkan, dan tidak mengajarkannya.

D. Simpulan

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani menekankan pada pentingnya kemauan belajar yang kuat, ketulusan kepada Allah, kerendahan hati, serta kepatuhan terhadap guru. Peserta didik harus memiliki keyakinan yang benar, tidak berbangga diri, ridho atas apa yang diajarkan, dan beradab dalam berinteraksi dengan guru. Nilai-nilai ini masih sangat relevan dengan konteks pendidikan masa kini, terutama dalam upaya mencetak peserta didik yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak mulia. Pendidikan yang dikemukakan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani dapat diterapkan untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan sangat penting untuk memastikan terciptanya generasi yang berkualitas secara spiritual dan moral.

Daftar Rujukan

- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Prespektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 1–26.
- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1–26.
- Al-Ghazali, I. (2008). *Mutiara Ihya", Ulumuddin (Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam)*. Terjemahan Irwan Kurniawan, Mizan, Bandung.
- Amin, H. S. M. (2022). *Ilmu akhlak*. Amzah.
- Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 168–183.
- Ayu, D. S. G., & Wayan, E. N. (2021). Bermain sains sebagai metode yang efektif dalam pembelajaran sains untuk anak usia dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 126–136.
- Azizah, A., Muslihudin, M., & Suteja, S. (2017). Orientasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Kurikulum 2013 Perspektif Thomas Lickona. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12), 45–61.
- Dalimunthe, S. S. (2016). *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Deepublish.

- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.
- Faishol, R., Fadlullah, M. E., Hidayah, F., Fanani, A. A., & Silvia, Y. (2021). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI MTs AN-NAJAHIIYYAH. *JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 6(1), 43–51.
- Fauzi, A., & Khotimah, K. (2021). Hubungan Pembelajaran Aqidah Akhlak Dengan Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs Darul Amien Jajag Gambiran Banyuwangi. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(4), 394–406. <http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/311>
- Haitami, M., & Kurniawan, S. (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harun, H. S. (2019). *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Quran*. Lentera Hati.
- Indonesia, K. P. A. (2020). Hasil survei pemenuhan hak dan perlindungan anak pada masa pandemi COVID-19. *Jakarta Pusat*,(10), 1–56.
- Janeko, J. (2021). Tasawuf Sebagai Alternatif Pendidikan Pesantren Anak. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 202–215.
- Kemenag, R. I. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI.
- Khon, H. A. M. (2015). *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*. Prenada Media.
- Kohlberg, L. (1971). *Stages of moral development as a basis for moral education*. Center for Moral Education, Harvard University Cambridge.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Mahjudin, H. (2010). *Akhlak Tasawuf II*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Marzuki, A. S. (2009). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Maysaroh, M. (2021). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik SD Negeri 019 Tambusai, Rokan Hulu*. Universitas Islam Riau.
- Miskawaih, I. (1934). *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Mesir: Al-Maktabat Al-Mishriyyah.

- Nasrodin, N., & Ramiati, E. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum 2013 di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi. *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 083–097. <https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/1385>
- Nata, A. (2012). Ilmu Pendidikan Islam Cet. *Jakarta: Kencana Prenada Media*.
- Parnanda, M. F. (2021). Pendidikan Pendidikan Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 150–156.
- Safi'i, I. (2018). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam alat evaluasi bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1).
- Sari, D. P. (2017). Pendidikan karakter berbasis al-quran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 1–24.
- Shihab, M. Q. (2006). *Wawasan al-Qur'an tentang zikir dan doa*. Lentera Hati Group.
- Sodiq, A. (2018). *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali*. Prenada Media.
- Suparlan, S. (2020). Pendidikan Anak dalam Persepektif Islam. *PENSA*, 2(3), 249–261.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2).
- Suwardi, D., & Daryanto, D. (2017). Manajemen Peserta Didik. *Yogyakarta: Gava Media*.
- Tafsir, A. (2010). Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam. *Bandung: Rosdakarya, Cetakan Ke-9*.
- Yusuf, M. (2018). Pengantar Ilmu Pendidikan. *Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo*, 126.